



TIRTA-RAKTA-SASTRA: SIMBOLISME AIR DALAM DIALOG DRAMATARI GAMBUEH GAYA BATUAN GIANYAR

I Wayan Budiarsa

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Air sebagai elemen penting dalam kehidupan umat manusia diagungkan sebagai bagian dari prosesi ritual maupun profan. Konteks ritual, air "tirtha, petirthan" adalah elemen penting disetiap upacara keagamaan, sedangkan air dalam konteks profan elemen penting untuk kebutuhan hidup. Seni pertunjukan Dramatari Bali memiliki berbagai macam unsur yang membangunnya, salah satunya adalah unsur dialog. Gambueh sebagai bentuk dramatari tertua di Bali menggunakan dialog Bahasa Kawi dan Bahasa Bali, baik yang disampaikan melalui maucap-ucap maupun *tetandakan*. Dialog-dialog mengandung makna simbolis tertentu sesuai lakon, teks dan konteksnya, seperti simbolisme air dalam dialog pertunjukan Gambueh Batuan Gianyar. Kajian simbolisme air dalam dialog "maucap-ucap dan *tetandakan*" Gambueh Batuan menerapkan pendekatan kualitatif yakni dengan mendeskripsikan teks dialognya agar dipahami arti dan maknanya kemudian dapat dijadikan sumber referensi pada mata kuliah dramaturgi oleh mahasiswa maupun peneliti berikutnya.

Kata kunci: Air, Simbolisme, Dialog, Gambueh Batuan

Abstract

Water as an important element in human life is glorified as part of the ritual and profane processions. In the ritual context, water "tirtha, petirthan" is an important element in every religious ceremony, while water in a profane context is an important element for the necessities of life. The performing arts of Balinese Dramatari have various elements that build it, one of which is the element of dialogue. Gambueh as the oldest form of dance drama in Bali uses Kawi and Balinese dialogues, both delivered through speech and sign. The dialogues contain certain symbolic meanings according to the play, text, and context, such as the symbolism of water in the dialogue of the Gambueh Batuan Gianyar show. The study of water symbolism in the Gambueh Batuan dialogue "speaks and signs" applies a qualitative approach, namely by describing the dialogue text so that its meaning and meaning can be understood, and then it can be used as a source of reference in dramaturgy courses by students and subsequent researchers.

Keywords: Water, Symbolism, Dialogue, Gambueh Batuan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tahun 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar kembali menyelenggarakan Bali Sangga Dwipantara II-Bali-Dwipantara Waskita II-Seminar Nasional Republik Seni Nusantara serangkaian Dies Natalis XIX dan Wisuda XXVIII, tanggal 28 Juli 2022. Dengan motto Global-Bali and Art Creativity Centre Hub (G-BACCH) seminar nasional yang mengangkat tema “air” diikuti dari berbagai kalangan akademisi perguruan tinggi se-Indonesia.

Air sebagai sumber energi dan kreativitas seni menembus ruang estetis seni sebagai media inspirasi sebagai bagian dari Tirta-Rakta-Sastra; daya hidup air-api cipta seni. Air/ tirta tidak hanya dapat disimboliskan melalui media seni rupa atau gerak, namun dapat pula disimboliskan melalui seni suara/ antawacana/ dialog. Dalam konsep Hindu “air” zat cair “*apah*” salah satu unsur dari *Panca Maha Bhuta* yang terdapat di *Bhuana Agung* (alam semesta) dan di *Bhuana Alit* (badan manusia).

Media air sebagai sumber dialog/ antawacana dalam seni pertunjukan, salah satunya terdapat pada dialog-dialog (ucap-ucap atau *tetandakan*) dramatari Gambuh. Dramatari Gambuh merupakan bentuk *total theatre* yang diperkirakan muncul berkembang di Bali saat pemerintahan kerajaan dipegang oleh Sri Udayana, dan diperkirakan mencapai puncak keemasannya pada jaman Dalem Waturenggong yang bersinggasa di Gelgel. Keberadaan dramatari ini menambah kekayaan khasanah seni budaya Bali khususnya tari yang sebelumnya tidak membawakan sebuah lakon seperti tari Sang Hyang, Rejang, Brutuk, Baris Gede. Munculnya Gambuh memberi pengaruh besar terhadap kemunculan-kemunculan kesenian sesudahnya, seperti wayang wong, topeng, arja, calonarang, dan lain sebagainya.

Lontar *Candra Sangkala* yang berangka tahun Saka 929 (1007 Masehi) menjelaskan kemunculan Gambuh di Bali sebagai berikut.

Sri Udayana suka angetoni wang Jawa mangigel, sira anunggalaken sasolahan Jawa mwang Bali, angabungaken ngaran gambuh, kala isaka lawang apit lawang.

Arti:

Sri Udayana senang melihat orang Jawa menari, yang mempersatukan tari Jawa dan tari Bali, menggabungkan (yang kemudian) dinamakan gambuh, pada tahun Saka 929 (1007 Masehi) [1].

Di tahun 944 Saka (1022 M) terbit prasasti Baturan yang dikeluarkan oleh raja Sri Aji Marakatta Maha Sirikan, menyebutkan berbagai seni pertunjukan yang telah berkembang di Desa Batuan dengan istilah seperti *citrakara, manuling, juru suling, amukul, undahagi batu, undahagi kayu, sulpika, amahat, abonjing, aganding*, dan lainnya [3]. Dari uraian ini

serta berdasarkan dari pengamatan langsung penulis, bukti tertulis ini juga diperkuat dengan keberadaan dua (2) buah patung di area purba kala dengan sikap sedang bermain suling dan sikap bermain kendang namun tidak utuh bentuknya. Penulis menduga istilah *manuling* dan *juru suling* sebagai instrument utama gamelan pagambuhan menguatkan bahwa keberadaan Gambuh telah ada sejak itu namun masih berpola sederhana, apalagi Sri Aji Marakatta Maha Sirikan anak dari raja Sri Udayana yang sangat mencintai kesenian saat beliau memerintah, sehingga mewarisi kesenian tersebut kepada keturunannya.

Secara umum, unsur-unsur yang membangun dramatari Bali meliputi gerak, vokal/ dialog/ antawacana, pola lantai, tata rias, tata busana, seni sastra, dan gamelan pengiring. Dari beberapa unsur-unsur tersebut peneliti akan mengkaji unsur dialog/ antawacananya, karena unsur dialog/ antawacananya sangat terkait dengan seni sastra dan penting untuk dipahami oleh penari, karena dalam penyampaianya menggunakan Bahasa Kawi maupun Bahasa Bali. Peranan di atas panggung selain dapat dibedakan melalui tata rias dan busana yang dikenakan oleh tokoh-tokohnya, dapat pula dibedakan melalui karakter dilaog/anawacananya, lagu iringan saat penyajian Gambuh.

Tokoh-tokoh yang muncul dalam pagambuhan Desa Batuan yakni; Condong, Kakan-kakan, Putri/ Galuh, Demang Tumenggung, Rangga, Arya, Kade-kadean, Prabu, Panji, Semar, Togog, Prabangsa, Pedanda, Banyak Talawarsa, Potet, Goak, Kuda, Pekatik, dan Banyolan. Serta beberapa lagu iringannya yakni; Batel, Tabuh Gari, Sekar Eled, Ginanti, Subandar, Pelayon, Maskumambang, Sumeradas, Biya Kalang, Jaran Sirig, Lasem, Gabor, Gadung Melati, Brahmara, Geguntangan, Selisir, Kunjur, Lengker, Sekar Gadung, dan lain sebagainya.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui ungkapan-ungkapan simbolisme yang bersumber dari kata air dalam antawacana/ dialog Gambuh Batuan yang disampaikan melalui berucap atau *tetandakan* oleh masing-masing tokohnya. Untuk mendeskripsikan media air sebagai simbolisme berucap dan *tetandakan* berserta maknanya sehingga penari dan atau masyarakat umum memahami teks-teks tersebut. Sebagai bahan pembelajaran, media pengayaan di lembaga untuk menunjang perkuliahan di beberapa mata kuliah khususnya di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar seperti mata kuliah Dramaturgi, Drama Nusantara, dan Filsafat Seni Pendidikan Seni Pertunjukan.

Urgensi Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pemahaman, ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum khususnya para penari Gambuh, bahwa simbolisme air dalam penyajian Gambuh melalui teks maucap-ucap maupun dengan teknik *tetandakan* sangat banyak ditemukan dengan berbagai macam gaya bahasa. Walau tidak secara implisit diucapkan, tetapi terkandung makna filosofi pengagungan air di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengagungan air, zat cair "*apah*" merupakan konsep ajaran agama yang telah lama muncul dan diterapkan oleh umat manusia, tidak terkecuali umat manusia Bali yang dahulu dikenal dengan paham agama tirtha. Agama Tirtha adalah menganggap air sebagai elemen penting dalam prosesi upacara keagamaan maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dijumpai *Petirthan*, yakni sebuah sumber air suci yang sangat penting untuk memenuhi keperluan masyarakat dalam kegunaannya sebagai sarana upacara. Jadi, segala aktivitas baik yang menyangkut religius dan profan selalu terkait dengan keberadaan elemen air. Tirtha/ air juga menjadi elemen penting disetiap perkembangan seni yang terjadi selama *berabad-abad* di Bali, karena *tirtha* disetiap penyajian seni (Gambuh) adalah prosesi yang penting, serta sebagai bagian dari elemen simbolik pertunjukannya.

Simbolisme dialog yang bersumber dari para dewa-dewi seperti ; *luir kadi Sang Hyang Semara lan Ratih* (bagaikan dewa semara dan dewi ratih), *luir kadi Hyang Yamadipati* (bagaikan dewa Yama penguasa akhirat), *luir Wisnu Janardana* (bagaikan Dewa Wisnu pemegang kebijaksanaan yang suka menolong). Bersumber dari flora dan fauna; *kadi Mrga atindak-tindak* (bagaikan langkah seekor raja hutan), *madya ramping ngasorang gadung kasturi* (ramping pinggangnya mengalahkan liuk-liukan pohon gadung), dan lain sebagainya.

Simbolisme air dalam antawacana pertunjukan Gambuh yang disampaikan melalui ucap-ucap ataupun *tetandakan* diantaranya;

1. Tergolong teks berucap/ *maucap-ucap*:

Risampun mapai ce pawecana, kadi kasiratin tirtha sanjiwani manah tityang ratu dwagung istri (setelah menerima titah, bagaikan terbasuh air suci pikiran hamba tuan putri) (20 Juli 2022, wawancara dengan I Wayan Gendra).

Ucapan di atas biasanya disampaikan oleh tokoh Condong ketika melakukan dialog dengan raja putri, yang dalam struktur pertunjukan Gambuh disebut dengan bagian *penangkilan*. Terkait dengan teks ucapan tersebut termasuk gaya bahasa metafora. Metafora/ kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain dalam melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya [4].

Demikian pula dalam tokoh antagonis (Prabu Keras) terdapat ungkapan yang sering dapat disimak pada bagian papeson tariannya, seperti di bawah;

Yan maring segara, ingulun kaya siapa katon den mu? (jika di samudra, aku bagaikan tokoh/ siapa kamu lihat?) (20 Juli 2022, wawancara dengan I Made Suteja).

Teks ucapan/ dialog tersebut di atas biasanya diucapkan pada bagian *panglembar papeson*, dalam Gambuh terdapat tokoh Prabu, baik oleh Prabu Kebalan, Prabu Trate Bang, Prabangsa, Prabu Mataram, Prabu Mataum, dan lainnya. Maksud dari ucapan itu, esensinya seorang raja ingin diagungkan oleh punakawannya (abdi) sehingga dalam perbandingan simbolisme seorang raja diibaratkan sebagai penguasa lautan yakni dalam konsep Hindu penguasa laut adalah Dewa Bharuna yang gagah agung, bijaksana, dan berwibawa. Teks semacam ini disebut dengan hiperbola yakni melebih-lebihkan untuk mendapatkan efek tertentu [6].

Anunggang plaweng klebu maring segara (menaikki perahu dan tenggelam di tengah laut) (20 Juli 2022, wawancara dengan I Wayan Gendra).

Teks di atas merupakan petikan dari lakon *Kesandung Lasem/ Pangkat Lasem/ Perang Widiasari*. Lakon yang mengisahkan peperangan antara raja Lasem dengan Panji Inu Kahuripan yang akhirnya dimenangkan oleh Panji. Sebelum berangkat ke medan laga, permaisuri Lasem telah menasehati agar suaminya tidak/ mengurungkan niatnya menyerang Gegelang yang didukung oleh pasukan Panji, karena pasti akan kalah apalagi malam sebelumnya ia telah bermimpi suaminya menaikki perahu dan tenggelam di laut "*Anunggang plaweng klebu maring segara*". Makna dari teks ucapan ini adalah agar seseorang berhati-hati atau tidak melanjutkan keinginannya karena jika tidak mengindahkannya pasti akan berakibat fatal/ celaka. Suasana adegannya adalah sedih. Dalam konteks lain sebagaimana hasil wawancara peneliti di bawah,

Dalam tokoh putri terdapat ungkapan simbolisme air di dalam *penangkilan* seperti "*ingsun bipraya asuci laksana maringkanang potrawi*, karena terkadang bahasa pertunjukan di persingkat sesuai kebutuhan atau karena dulu orang tua kita hanya berguru kuping/ mendengar. Sebenarnya *Asuci laksana maringkanang kabot rawi* yang arti maknanya adalah sang putri hendak bersiap-siap membersihkan diri pada sebuah permandian penuh bebatuan (20 Juli 2022, wawancara dengan I Ketut Wirtawan).

Sesuai pemaparan di atas, bahwa terdapat perkembangan/ perubahan kata dari yang sebenarnya namun masih dapat dipahami sebagai bahasa pertunjukan. Pengamatan peneliti, adegan tersebut di atas muncul pada struktur tari peran putri khususnya Raja Putri dibagian adegan *penangkilan* petikan teks di atas diucapkan yang dalam adegan tersebut muncul tokoh Condong, dan Kakan-kakan. Terkandung maksud dari dialognya adalah sang putri sebelum menghadap sang raja/ suami sesuai lakonnya, terlebih dahulu akan melakukan mandi di kolam/ taman kerajaan. *Kabot rawi* yang bermakna tempat permandian "air" yang penuh dengan bebatuan memberikan gambaran bagaimana keindahan taman suatu kerajaan. Pertunjukan Gambuh yang menyajikan struktur *papeson* lengkap akan muncul bagian ini, di dalam adegannya tersebut dilakukan gerak tari secara bersama-sama oleh tokoh Putri, Condong dan Kakan-kakan yang berfungsi sebagai emban/ abdi kerajaan yang diiringi dengan lagu *geguntangan*.

2. Tergolong teks *tetandakan*:

Masegara madu gendis (bagaikan perahu permata dengan lautan madu) [5]

Ombak gangsul sawang dalem den layarrin (ombak besar terlihat sangat dalam dan tidak pantas di arungi) [5].

Beber bidak buin pidan mangulayar (bentangkan layar kapan akan berlayar), *Bayu nggik* (ujan angin) (wawancara, 20 Juli 2022 dengan I Wayan Gendra)

Hana toyo mijil saking suku nikang giri (ada air mengucur dari kaki gunung) [5].

Muncirat angnani ungal, umung swaranya (mengalir deras menimpa karang, suaranya bergemuruh) [5].

Pating crengok, pating crengik (terdengar gemercak-gemerick) [5].

Sebagai pelaku dramatari Gambuh dan hasil pengamatan/ kajian penulis, *Tetandakan* dalam pertunjukan Gambuh adalah bagian vokal yang sangat penting karena sebagai teks pengenalan tokoh, penegas gerak, pematangan ekspresi, penguatan karakter-*encah cerengu*, serta sebagai tanda perubahan *angsel*, perubahan dari frase gerak satu ke frase gerak berikutnya. Teks-teks *tetandakan* hampir semua dilakukan oleh tokoh laki-laki "penari", dan terdapat pula *juru tandak* yang duduk bersama dengan penabuh memiliki peran yang sama seperti halnya penari namun tidak dominan yakni hanya sebagai

penegas alur cerita yang dibawakan. Tokoh-tokoh yang menggunakan *tetandakan* yakni Demang, Tumenggung, Rangga, Arya, Kade-Kadean, Panji, Prabu, Semar, Togog, Prabangsa, dan tokoh lainnya. Dalam penyampaian tetandakan biasanya antara tokoh utama dan punakawan saling mengisi, saling melengkapi sehingga suasana pertunjukannya lebih hidup.

3. Ucapan Adegan Perang

Simbolisme air dalam pertunjukan Gambuh terdapat pula dalam adegan perang, sebagai bagian dari dialog tokoh antagonis dengan protagonis. Teks yang sering digunakan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut.

Maring ndi idepmu aperang jurit, maring segara? maring parwata? I ngulun natan mundur satapak yang inti maknanya adalah dimana keinginanmu untuk berperang, di laut? di gunung? Aku tidak akan mundur selangkahpun. Dialog ini dikeluarkan saat akan kedua belah pihak akan berperang. Beberapa teks dialog ini tidak menutup kemungkinan dikembangkan lagi oleh penari di atas panggung sesuai teks dan konteks cerita yang dibawakan, maupun dari skill individu. Hal ini lumrah dilakukan untuk memberikan penguatan atau memberikan kesan pertunjukannya agar lebih matang disimak, istilahnya *lebeng di kalangan*. Saat adegan peranglah yang salah satu durasi pementasan dapat lebih lama karena masing-masing penari akan mengeluarkan kemampuan skill bahasa dialognya namun tidak terlepas dari alur lakon yang dibawakan (20 Juli 2022, wawancara dengan I Made Suteja)..

Lebih mendalam lagi terkait apa yang penulis amati sekaligus sebagai penari Gambuh, ketergayutan Mudra-Mantra-Tirtha dalam pertunjukan Gambuh dapat disimak melalui tahap persiapan, pelaksanaan, hingga akhir pertunjukannya. Mudra gerak-gerak tangan yang dilengkapi dengan japa aksara suci yang dipusatkan kepada air sehingga menjadi air suci yang disebut tirtha. Kekuatan vibrasi taksu gerak sakral tangan, ucapan sakral, menjadi air suci yang disebut tirtha biasanya prosesinya dibuat oleh penari yang dituakan pada sekelompok seniman. Dalam gerak tarian pun dapat kita jumpai simbolis air dalam beberapa frase gerakan, representasi *Ombak segara* (ombak laut) dalam estetika gerak tari Gambuh terdapat pada tokoh Kakan-kakan, dimana gerakan *ngumbang ombak segara* dilakukan dengan lintasan kedepan dan kebelakang secara berlawanan oleh penari sebelah kanan dan penari sebelah kiri, pandangan saling *nyurere*, *nakep* tanah, dan diakhirri dengan *matimpuh* berhadap-hadapan. Bagian frase gerakan ini sebagai tanda struktur tarian Kakan-kakan menuju pada *pakaad*.

SIMPULAN

Gambuh sebagai bentuk seni pertunjukan dramatari/ *tothal thetare* memiliki keunikan dan kekayaan unsur-unsur seni pertunjukan dan seni rupa yang dapat dikaji lebih dalam sebagai sumbernya tari/ dramatari yang muncul sesudahnya. Bersumber dari lakon Panji (*Malat*), Gambuh menggunakan bahasa Kawi (tokoh utama) dan Bahasa Bali (tokoh abdi/ punakawan) dalam penyajiannya, dan dalam teks-teksnya terdapat simbolisme air dalam dialognya, baik yang diungkapkan melalui Bahasa Kawi maupun dengan Bahasa Bali. *maucap-ucap* dan *tetandakan* merupakan teknik yang digunakan oleh setiap tokoh dalam dialognya untuk mensymboliskan air ke ranah seni pertunjukan Gambuh. *Maucap-ucap* dan *tetandakan* memiliki estetika pengolahan kata/ kalimat yang langsung terkait dengan intonasi, tempo, *ngunda bayu*, keras-lembut, dan lain sebagainya sehingga dari perpaduan unsur-unsur tersebut menjadikan dialog pagambuhan memunculkan rasa lango.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I Made Bandem, dkk., *Panitithalaning Pegambuhan*. Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya Dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya. 1975.
- [2] I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali. 1983.
- [3] I Made Bandem, *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali, 2013.
- [4] I Wayan Budiarsa, "Vokal Pertunjukan Drama Tari Gambuh Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita "Karya Gunung Pangebél" Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan Volume 3 Nomor 1 Juni 2017. Denpasar: Pusat Penerbitan LPPM ISI Denpasar. Halaman 19-37, 2017.
- [5] Maria Cristina Formaggia, *Gambuh Drama Tari Bali: Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta. Yayasan Lontar. 2000a.
- [6] Maria Cristina Formaggia, *Gambuh Drama Tari Bali: Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta: Yayasan Lontar. 2000b.
- [7] Marcel Danesi, 2010. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

INFORMAN

1. Nama : I Wayan Gendra
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Br. Pekandelan, Desa Batuan, Gianyar
2. Nama : I Ketut Wirtawan
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Br. Pekandelan, Desa Batuan Gianyar
3. Nama : I Made Suteja

Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : seniman
Alamat : Br. Pekandelan, Desa Batuan, Gianyar